

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Disamping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut maka dapat dikatakan jika individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Demikian, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya.

Lingkungan selalu menyediakan berbagai peluang terhadap pemenuhan kebutuhan individu. Akan tetapi tidak semua jenis kebutuhan individu dapat dipenuhi oleh lingkungan karena disebabkan beberapa keterbatasan-keterbatasan yang berkaitan dengan adanya aturan, adat atau norma sosial yang berlaku. Proses interaksi sering dipengaruhi faktor-faktor kepercayaan individu terhadap dirinya sendiri atau terhadap lingkungannya. Kepercayaan terhadap lingkungan dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Apabila individu mempunyai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, memuaskan, mengalami banyak keberhasilan dalam melaksanakan pemenuhan kebutuhan, maka individu tersebut akan banyak menaruh kepercayaan terhadap lingkungannya. Sebaliknya, apabila individu

dalam pengalaman belajarnya sering mengalami kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan, individu tersebut menjadi individu yang pesimis dan kurang menaruh kepercayaan terhadap lingkungannya.

Tohirin (2007 : 11) mengatakan bahwa individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungannya baik di sekolah, di rumah, maupun di tengah-tengah masyarakat. Apabila individu tidak mampu menyesuaikan diri maka akan timbul banyak masalah. Hal ini juga yang akan dialami oleh siswa di sekolah. Siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Akan tetapi tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri secara cepat dan baik dengan lingkungannya.

Willis (2011 : 11) mengatakan penyesuaian diri merupakan hal yang penting pula dari tujuan bimbingan. Penyesuaian diri merupakan suatu proses individu untuk menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan. Penyesuaian diri terhadap diri sendiri adalah menerima keadaan diri sebagaimana adanya dan apabila diketahui kekurangannya akan berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan. Penyesuaian diri terhadap lingkungan adalah menerima kenyataan sebagaimana keadaan yang terjadi di sekitar lingkungan.

Menurut Schneiders (dalam Agustina, 2006 : 146), bahwa individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah individu yang dengan keterbatasan yang ada pada dirinya, belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2011 : 210), proses penyesuaian diri menimbulkan masalah terutama bagi diri individu sendiri. Jika individu dapat berhasil memenuhi kebutuhannya sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya, hal itu disebut penyesuaian dengan baik.

Menurut Hurlock (dalam Sandha, dkk. 2012 : 48-49), mengungkapkan bahwa remaja mampu berpikir secara abstrak. Pemikiran mereka lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan diri sehingga remaja mulai memperhatikan pendapat orang lain. Rasa ingin mandiri dan mencari identitas diri terkadang membuat remaja melakukan petualangan dengan mencoba hal-hal yang baru sehingga mereka dapat diterima dan dihargai oleh kelompok sebayanya. Walaupun terkadang mencoba hal-hal yang baru tersebut mempunyai dampak negatif terhadap dirinya dalam proses penyesuaian diri remaja menuju kedewasaan.

Penyesuaian diri sebagai aspek penting yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya harus dapat dilakukan dengan baik oleh siapa saja dan di mana saja karena penyesuaian diri adalah syarat utama bagi keharmonisan dalam kehidupan manusia. Penyesuaian diri juga merupakan aspek penting dalam pencapaian tahapan-tahapan perkembangan yang dialami manusia secara lebih matang.

Penyesuaian diri siswa terlihat pada peralihan dari SD ke SMP/MTs di mana terjadi pergerakan dari posisi teratas ke posisi terendah, di sekolah dasar individu adalah siswa-siswa yang paling tua, paling besar dan paling berkuasa di sekolah sedangkan di sekolah lanjutan atau SMP/MTs menjadi siswa-siswa yang

paling muda, paling kecil dan paling lemah di sekolah. Hal tersebut seringkali menimbulkan masalah bagi banyak siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru. Sehingga siswa yang baru memasuki sekolah lanjutan akan mengalami kesulitan dalam berbagai hal-hal kegiatan atau aktivitas yang ada di sekolah. Individu juga akan mengalami permasalahan penyesuaian diri dengan guru-guru dan teman-teman.

Penyesuaian diri di lingkungan sekolah yaitu individu harus menerima dan menghormati otoritas sekolah dan mengikuti peraturan sekolah, berpartisipasi pada aktivitas sekolah, membina hubungan yang baik dengan teman serta membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan. Individu yang menerima dan mengikuti hal tersebut maka individu mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Menurut Mu'tadin (dalam Safura & Supriyantini, 2006 : 28), penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan bagi terciptanya kesehatan jiwa atau mental individu. Banyak individu yang menderita dan merasa tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya, kerana ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, pekerjaan dan dalam masyarakat pada umumnya. Permasalahan penyesuaian diri di sekolah dapat timbul ketika individu mulai memasuki jenjang sekolah yang baru, seperti sekolah lanjutan pertama.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah MTs Negeri Gorontalo, ditemukan bahwa siswa kelas VII memiliki penyesuaian diri yang rendah. Adapun gejala yang nampak yaitu adanya kurang mampu menerima keadaan dirinya, kurang mampu untuk mengontrol emosi, kurang

pergaulan antara siswa yang satu dengan yang lain, kurang bersahabat dengan lingkungan, serta kurang penerimaan terhadap orang lain. Peneliti menemukan karakteristik yang menunjukkan bahwa sebagian siswa di MTs Negeri Gorontalo cenderung mempunyai sifat yang sama yaitu rendah diri, kaku dalam bergaul, merasa takut dan cemas, kurang percaya diri dan lebih suka sendirian. Contohnya, ada siswa cenderung memiliki sifat rendah diri, tertutup dan merasa takut. Yang bersangkutan merasa malu karena menganggap bahwa dirinya terjelek di antara teman-temannya. Juga merasa takut selama berada di sekolah, dirinya menganggap semua temannya sadis karena suka mengganggunya. Banyak di antara mereka yang suka mengganggu teman, saling mengejek dan bertengkar. Misalnya, siswa yang tidak percaya diri, merasa bahwa dirinya mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, cenderung menjadi pendiam dan pemalu. Serta siswa yang diejek oleh temannya dan langsung memukul teman yang mengejeknya.

Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling bahwa masalah penyesuaian diri yang terjadi di sekolah MTs Negeri Gorontalo khususnya kelas VII adalah siswa mengalami kesulitan tidak hanya menyesuaikan diri dengan teman yang baru tetapi juga dengan lingkungan sekolah. Misalnya, siswa melanggar peraturan sekolah, keluar tanpa meminta izin terlebih dahulu dan meloncat pagar sekolah karena takut di hukum oleh guru.

Dengan memperhatikan kondisi tersebut maka, hal ini merupakan masalah dalam penyesuaian diri, apabila masalah ini tidak segera diatasi akan berakibat fatal bagi individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan

lingkungan. Kondisi ini memerlukan pemahaman bahkan kajian yang mendalam guna mengetahui akar permasalahan dan penyebab rendahnya penyesuaian diri siswa. Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan merumuskan judul “Analisis tentang Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII MTs Negeri Gorontalo”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian diantaranya :

- 1) Kurangnya kemampuan menerima keadaan dirinya.
- 2) Kurangnya kemampuan untuk mengontrol emosi.
- 3) kurangnya pergaulan antara siswa yang satu dengan yang lain.
- 4) Kurang bersahabat dengan lingkungan.
- 5) Kurang penerimaan terhadap orang lain.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah pada penulisan adalah “Bagaimana penyesuaian diri siswa kelas VII MTs Negeri Gorontalo ?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyesuaian diri siswa kelas VII MTs Negeri Gorontalo.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

### a. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi dan upaya peningkatan pada bidang bimbingan pribadi dan bidang sosial serta memperkaya kajian tentang penyesuaian diri siswa.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa : dapat di sajikan sebagai bahan masukan untuk mengatasi masalah penyesuaian diri agar mereka tahu pentingnya penyesuaian diri.
- 2) Bagi sekolah : sebagai masukan dalam meningkatkan dan mengembangkan penyesuaian diri siswa khususnya sekolah MTs Negeri Gorontalo.
- 3) Bagi praktisi secara umum : dapat memberikan cermin bagaimana penyesuaian diri yang baik dan dapat lebih memperhatikan, membimbing dan melihat penyesuaian diri siswa. Serta dapat menambah wawasan peneliti khususnya pengetahuan tentang penyesuaian diri.